

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Keberadaan *Tehilo* sebagai salah satu kerajinan tangan masyarakat Gorontalo memiliki perjalanan sejarah tersendiri, terlebih lagi jika dilihat dari perspektif arsitektur rumah tinggal. Jauh sebelum bangsa eropa (terutama Belanda) memperkenalkan arsitekturnya, masyarakat Gorontalo telah memiliki ciri tersendiri dalam urusan arsitektur rumah tinggal. Arsitektur rumah tinggal tradisional masyarakat Gorontalo menyesuaikan dengan fungsinya dan juga kondisi alam. Sebagian besar rumah tradisional masyarakat Gorontalo adalah rumah panggung yang memiliki ketinggian melebihi tinggi manusia. Hal ini dibuat untuk bisa melindungi penghuni rumah dari serangan binatang buas dan juga bisa memfungsikan kolong rumah sebagai tempat untuk menyimpan bahan- bahan hasil panen dan juga tempat dari hewan ternak milik penghuni rumah.

Pada konstruksi rumah tinggal Gorontalo tersebut, *Tehilo* menjadi salah satu alternative (selain kayu) untuk dijadikan sebagai bahan utama dinding rumah. Ketersediaan bahan baku utama yakni bambu di alam sekitarnya, membuat *Tehilo* menjadi pilihan yang baik untuk dijadikan sebagai salah satu unsur pembentuk rumah tinggal. Selain itu, pada periode abad ke-19 dan awal abad ke-20, bagi masyarakat pedesaan, penggunaan *Tehilo* menjadi *trend*. Bagitu pula pada masyarakat perkotaan, terutama pada periode sebelum masuknya pengaruh arsitektur Belanda. Pada periode tersebut, keberadaan *Tehilo* di rumha tinggal satu kelompok masyarakat,

menggambarkan tingkat kesuksesan dari orang tersebut. Namun, pada periode akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, paradigma itu berubah karena masuknya pengaruh arsitektur Belanda di wilayah perkotaan Gorontalo.

Gaya arsitektur Belanda yang menggunakan batu bata dan semen yang lebih kuat pada gilirannya menjadi *trend* baru masyarakat di wilayah perkotaan. Pada gilirannya, penggunaan *Tehilo* dianggap tidak lagi relevan, sehingga pada periode tersebut, orang-orang yang masih menggunakan *Tehilo* adalah mereka yang sebagian besar berada di wilayah pinggiran perkotaan dan memiliki kondisi ekonomi yang kurang beruntung. Meskipun demikian, adanya *trend* baru tersebut, tidak serta merta menghilangkan secara keseluruhan kegunaan dari *Tehilo* sebagai salah satu bahan pembuatan dinding rumah tinggal masyarakat Gorontalo.

Berdasarkan sumber dokumentasi yang ditemukan pada periode awal abad ke-20, terdapat beberapa rumah yang masih menggunakan *Tehilo* sebagai bahan pembuatan dinding rumah tinggal mereka. Namun, memadukannya dengan arsitektur Belanda seperti misalnya, fondasi bangunan rumah sudah menggunakan bahan bata dan semen, sedangkan untuk atap sudah terdapat rumah yang menggunakan seng sebagai bahan materialnya.

Jenis bangunan yang menyatukan atau mengkolaborasikan unsur lokal Gorontalo dan arsitektur Belanda seperti ini disebut dengan bangunan Indis. Dengan demikian, pada periode akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 pada kelompok masyarakat perkotaan, dapat dikatakan bahwa *Tehilo* merupakan salah satu unsur yang membentuk bangunan Indis di wilayah perkotaan Gorontalo. Sementara itu,

dalam periode yang sama, di wilayah pedesaan Gorontalo, keberadaan *Tehilo* di dalam rumah tinggal masyarakat masih dijadikan sebagai symbol dari kedudukan masyarakat yang dianggap lebih baik dari masyarakat yang belum menggunakan *Tehilo*. Perbedaan pandangan tersebut terjadi karena memang di wilayah pedesaan Gorontalo, belum terlalu banyak pengaruh dari gaya arsitektur Belanda pada hunian masyarakat. Pada perkembangan selanjutnya, terutama pada periode pertengahan hingga akhir abad ke-20, penggunaan *Tehilo* semakin berkurang baik pada kelompok masyarakat di perkotaan maupun masyarakat pedesaan Gorontalo. Hal ini disebabkan oleh adanya pengaruh dari gaya arsitektur rumah modern yang sudah menggunakan bahan bata dan semen sebagai bahan utama pembuatan dinding rumah tinggal. Ditambah lagi dengan perkembangan transportasi yang memudahkan akses masyarakat untuk mendapatkan bahan baku dari dinding rumah modern. Meskipun demikian, bukanlah berarti penggunaan *Tehilo* sebagai bahan pembuatan dinding rumah tinggal menjadi hilang sama sekali di Gorontalo. Faktanya bahkan sampai hari ini masih ditemukan beberapa rumah yang menggunakan *Tehilo*.

Namun terdapat perbedaan orientasi penggunaan. Jika pada masa dahulu orang menggunakan *Tehilo* sebagai symbol dari kedudukan yang lebih baik dari masyarakat lainnya (anggapan ini banyak terjadi pada masyarakat desa), maka pada masa sekarang, beberapa orang yang masih menggunakan *Tehilo* tidak lagi mempertimbangkan hal tersebut. Akan tetapi lebih pada kondisi pasrah karena secara ekonomi mereka tidak mampu membeli bahan baku pembuatan dinding versi rumah modern. Ini adalah kondisi yang berbeda sama sekali dari periode sebelumnya.

## **B. Saran**

Meskipun keberadaan dan kegunaan dari *Tehilo* sebagai bagian dari unsur arsitektur rumah tradisional masyarakat Gorontalo mulai tidak mendapatkan tempat dikalangan masyarakat Gorontalo pada era sekarang, namun sebagai bagian dari kekayaan intelektual masyarakat Gorontalo, keberadaan *Tehilo* meski harus dilestarikan. Hal ini memang tidak mudah karena harus membentuk kesadaran yang luar biasa itu kepada masyarakat. Salah satu langkah nyata yang perlu dilakukan oleh generasi sekarang adalah menciptakan inovasi dan kreativitas agar desain dan kegunaan dari *Tehilo* lebih adaptif dan menyesuaikan dengan perkembangan *trend* di zaman sekarang. Fungsi dari *Tehilo* harus lebih diperluas, tidak hanya sebagai bahan pembuatan dinding rumah tinggal masyarakat, tetapi lebih diarahkan pada unsur keindahan atau estetis dari rumah tinggal masyarakat. *Tehilo* memiliki peluang untuk hal itu, mengingat bahan baku dair *Tehilo* (bambu) bisa memberikan kesan yang lebih natural pada rumah tinggal modern masyarakat Gorontalo.

## DAFTAR PUSTAKA

- A Daliman. 2012. *Metode penelitian sejarah* Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Aprianti I. Angule. 2015. *Kehidupan Penganyam Dinding Bambu (Tehilo) (suatu Penelitian di Desa Tabongo Timur Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo)*. Skripsi UNG
- Beni Ahmad Saebani. 2012. *Pengantar Antropologi*, Bandung : Pustaka Setia
- Chirs Jenks. 2017. *Culture Studi Kebudayaan*. Terj. Erika Setyawati, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Djoko Soekiman. 2022. *Kebudayaan Indis : dari Zaman Kompeni sampai Revolusi*, Jakarta : Komunitas Bambu
- Farha Daulima. 2008. *Dialog Tentang Budaya Daerah Bersama Bunda Farha*. Gorontalo: Galeri Budaya LSM Mbui Bungale
- Hasanuddin, Basri Amin. 2012. *Gorontalo dalam Dinamika Sejarah Masa Kolonial*, Yogyakarta : Ombak
- Irfanuddin Wahid Marzuki. 2020. *Arkeologi Perkotaan Gorontalo : Perkembangan Kota dan Sebaran Bangunan Indis di Kota Lama Gorontalo*, Bali : Pustaka Larasan
- Joni Apriyanto. 2012. *Sejarah Gorontalo Modern : Dari Hegemoni Kolonia ke Provinsi*, Yogyakarta: Ombak.
- Nugroho Notususanto. 1977. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta. Yayasan Idayu
- Sartono Kartodirdjo. 2017. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Sujarwa. 2014. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Yogyakarta: Bustaka Belajar
- Sulasman dkk. 2013. *Teori-Teori Kebudayaan*. Bandung. Pustaka Setia
- Titik Mustikowati. 2014. *Kerajinan Anyaman Kopiah Keranjang di Dusun Diata Desa Pulubala Kec. Pulubala, Kab. Gorontalo (Ditinjau dari Kondisi Pengrajin, Proses Produksi, dan Pemasaran)*. Gorontalo: Tesis UNG.

## DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Mustafa Yasin  
Umur : 86 tahun  
Pekerjaan : Tani  
Peran : Sebagai salah satu pelaku sejarah munculnya kerajinan *Tehilo* di Desa Duhiadaaa.
2. Nama : Ali Yasin  
Umur : 86 tahun  
Pekerjaan : Tani  
Peran : Salah satu pelaku sejarah munculnya kerajinan *Tehilo* di Duhiadaa
3. Nama : Habiba Hala  
Umur : 58 tahun  
Pekerjaan : IRT  
Peran : Pemilik rumah *Tehilo* di Isimu
4. Nama : Titin Rayid  
Umur : 60 tahun  
Pekerjaan : IRT  
Peran : Pemilik Rumah *Tehilo* di Isimu
5. Nama : Emil Kalapati  
Umur : 70 tahun  
Pekerjaan : Pensiunan Guru  
Peran : Pemilik Rumah *Tehilo* di Paguat